


PEMBELAJARAN NOMINA PADA SISWA SEKOLAH DASAR (KAJIAN LINGUISTIK TRADISIONAL)

Ade Asih Susiari Tantri¹, Ida Ayu Made Darmayanti², Ida Bagus Putrayasa³, I Nengah Suandi⁴
^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Bahasa Konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan
 Ganesha, Indonesia

Surel: ade.asih@student.undiksha.ac.id¹, ayu.darmayanti@student.undiksha.ac.id²,
ib.putrayasa@undiksha.ac.id³, nengah.suandi@undiksha.ac.id⁴

Abstrak	
Kata Kunci: linguistik tradisional; nomina; pembelajaran.	Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan hakikat linguistik tradisional dan pembelajaran nomina di sekolah dasar yang dikaji berdasarkan teori linguistik tradisional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 1 Banjar Jawa. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kata benda atau nomina dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Peserta didik kelas 2 SD Negeri 1 Banjar Jawa bisa menemukan kosa kata pada teks yang dibacakan berkaitan dengan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia melalui teks tulis, lisan, dan visual sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.
Abstract	
Keywords: traditional linguistics; nouns; learning.	<i>This descriptive qualitative research aims to describe the nature of traditional linguistics and noun learning in elementary school which is studied based on traditional linguistic theory. The subjects of this research are 2nd grade students of SD Negeri 1 Banjar Jawa. The data were collected using documentation method. Data analysis was conducted using qualitative descriptive analysis technique. The results showed that noun learning is carried out at the elementary school level by utilising the surrounding environment. Grade 2 students of SD Negeri 1 Banjar Jawa can find vocabulary in the text read related to healthy environment and unhealthy environment in the surrounding environment and how to maintain environmental health in Indonesian language through written, oral, and visual texts in accordance with the indicators and learning objectives.</i>
Diterima/direview/ publikasi	15 Januari 2024/ 20 Februari 2024/ 30 Maret 2024
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.70627
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan umat manusia. Dalam kehidupannya, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal ini karena manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa mempermudah manusia dalam berbagai aktivitas. Dengan kata lain, setiap kegiatan manusia menggunakan bahasa (Alex, 2018; Desmirasari & Oktavia, 2022). Selain dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berguna tanpa bantuan bahasa. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu manusia mempelajari banyak hal (Purnamasari & Hartono, 2023). Begitu penting bahasa bagi kehidupan manusia mengakibatkan ilmu bahasa mengalami perkembangan sangat pesat juga. Salah satu ilmu bahasa yang mengalami perkembangan adalah ilmu linguistik. Menurut Kridalaksana dan Matthews, linguistik

merupakan ilmu bahasa dan menyelidikannya secara ilmiah (Siminto, 2013; Ubaidillah, 2021). Hal ini sejalan dengan asal katanya dari bahasa Latin, yaitu *lingua* adalah bahasa (Chaer dalam Ubaidillah, 2021). Sepanjang perkembangan linguistik, muncullah berbagai aliran yang salah satunya memengaruhi pengajaran bahasa. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa. Hal ini mengakibatkan setiap aliran mencetuskan tata bahasa yang berbeda-beda pula.

Salah satu aliran linguistik yang menjadi awal perkembangan linguistik modern atau mutakhir adalah aliran linguistik tradisional. Aliran linguistik tradisional dimulai sebelum abad ke-20 berpusat di Yunani. Secara geografis, teori linguistik tradisional di wilayah Barat, khusus berkembang di Yunani dan Romawi dan di wilayah Timur berkembang di India dan Jazirah Arab. Linguistik tradisional menganalisis kalimat berdasarkan jenis katanya. Misalnya, kalimat "Saya makan nasi goreng." dianalisis menjadi saya (subjek), makan (predikat), dan nasi goreng (objek). Setiap kata dalam kalimat memiliki fungsi dan kedudukan. Teori ini masih digunakan sampai saat ini dalam pengajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, akan sangat menarik untuk mengetahui dan menelusuri lebih dalam sejarah linguistik tradisional dengan ide-ide atau sumbangsih pemikiran para tokohnya dalam ilmu bahasa. Rumusan masalah ini berhubungan dengan hakikat linguistik tradisional dan sumbangsih pemikiran para ahli linguistik tradisional terhadap ilmu bahasa. Aliran ini melakukan kajian kaidah kebahasaan dan juga permasalahan kata, terutama kata benda atau istilah sekarang dikenal dengan nomina.

Dalam pembelajaran nomina pada peserta didik sekolah dasar, mengacu pada pemahaman mendalam akan pentingnya pendidikan bahasa pada tingkat dasar. Nomina adalah komponen fundamental dalam bahasa yang membantu peserta didik mengidentifikasi dan menyebutkan objek, orang, tempat, atau konsep. Pada tahap ini, membangun dasar yang kokoh dalam pemahaman kata benda atau nomina sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Di dalam bahasa Indonesia, penggunaan nomina sangat penting dan produktif, baik secara lisan maupun tertulis, terlebih penggunaan nomina dalam keformalan sebuah tulisan (Wasik dan Nusarini, 2017). Dari segi tataran frasa, klausa, dan kalimat, kata sangat diperlukan keberadaannya. Sejauh ini, tidak banyak yang memperhatikan hal tersebut.

Dalam konteks pembelajaran kata, khusus nomina, lingkungan fisik dan sosial tempat peserta didik belajar memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran yang relevan, peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek, situasi, atau konteks yang ada di sekitar mereka. Selain itu, relevansi dalam pembelajaran kata, terutama nomina juga diperkuat dengan menghubungkan materi pelajaran dengan objek-objek atau situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengingat kata-kata tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam bahasa Indonesia, khusus pembelajaran kosakata (nomina) bisa tercapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas dan dapat diukur mempermudah pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur dan jelas. Dengan ATP, peserta didik dan guru dapat lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. ATP juga membantu guru dalam perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, yang mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, ATP juga mendukung guru dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang lebih akurat kepada peserta didik (Kurniahtunnisa, 2023). Pentingnya menciptakan tujuan pembelajaran yang jelas juga tidak bisa diabaikan. Peserta didik perlu memahami alasan mempelajari kata benda atau nomina dan proses pembelajaran ini membantu dalam berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting melakukan

penelitian “Pembelajaran Nomina pada Siswa Sekolah Dasar” dengan tujuan meningkatkan pemahaman bahasa, khususnya kosakata benda melalui pendekatan yang berfokus pada lingkungan dan interaksi yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Adapun rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mendasarkan pada realitas lapangan daripada hasil pemikiran subjektif peneliti (Harahap, 2020). Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 1 Banjar Jawa yang beralamat di Jalan Ngurah Rai Nomor 45 Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Alasan memilih lokasi di SD Negeri 1 Banjar Jawa adalah sekolah ini merupakan sekolah umum yang mendapatkan akreditasi unggul dan menerapkan pembelajaran nomina pada siswa kelas 2 yang menjadi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 1 Banjar Jawa. Objek penelitian ini berkaitan dengan hakikat linguistik tradisional dan pembelajaran nomina pada siswa sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari dan sangat penting karena untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan (Haris Herdiansyah, 2010; Rudi Firmansyah, 2019). Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan) ataupun dokumen privat, seperti buku harian, *diary* dan email, gambar maupun elektronik (Creswell, 2014; Sukmadinata, 2016). Metode dokumentasi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan hakikat linguistik tradisional dan pembelajaran nomina. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data dan dokumentasi. Metode analisis data adalah metode yang diterapkan untuk menganalisis sebuah data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2020; Rijal Fadli, 2021; Samiaji, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Linguistik Tradisional

Seperti yang telah dipaparkan di dalam latar belakang, yaitu betapa penting bahasa dalam kehidupan umat manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan maka sepanjang perjalanan mengupas berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri, melahirkan berbagai aliran dalam ilmu linguistik. Misalnya, tokoh dari aliran linguistik tradisional sampai dengan aliran linguistik modern berupaya untuk merumuskan konsep bahasa itu sendiri dengan cara yang berbeda-beda. Namun, semuanya masih dalam tahap pematangan konsep melalui proses tindakan observasi dan klasifikasi (Malawat, 2015). Sejalan dengan hal di atas, akan sangat menarik jika dipahami konsep-konsep kebahasaan yang dilahirkan dalam aliran linguistik tradisional. Aliran linguistik tradisional dimulai sebelum abad ke-20 berpusat di Yunani. Tata bahasa tradisional memberikan pandangan bahwa bahasa berdasarkan pada sudut pandang semantik dan filsafat. Aliran filsafat berpijak dari teori mentalisme. Kemudian, perbedaan pandangan antara kaum analogi dengan anomali memberikan pengaruh pada bahasa Inggris, seperti dikenal bentuk *regular verb* dan *irregular verb*. Lalu, kaum anomali menggunakan asas-asas tata bahasa tradisional dalam karya etimologi (Yanda & Ramadhanti, 2018).

Ciri-ciri aliran linguistik tradisional, yaitu 1) tidak ada perbedaan antara bahasa lisan dan tulis; 2) lebih banyak bermain pada kisaran definisi yang kadang tidak jelas; 3) pemerian bahasa berdasar pada patokan bahasa lain, dalam hal ini, bahasa Latin; 4) pemakaian bahasa harus mengikuti kaidah; 5) permasalahan tata bahasa masih berkutat pada masalah jenis kata (*part of speech*); 6) penghakiman penggunaan bahasa dengan vonis benar-salah; 7) pelibatan logika dalam memberikan pemerian atau keputusan persoalan kebahasaan; 8) pemerian bahasa dilakukan berdasarkan bentuk bahasa tulisan baku; dan 9) mempertahankan penemuan-penemuan terdahulu (Soeparno dan Alwasalih dalam

Ubaidillah, 2021; Muliastuti, 2014). Berdasarkan ciri-ciri di atas, para pakar linguistik menyimpulkan terdapat dua kelemahan dalam tata gramatika tradisional, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pemerian bahasa (Inggris, khususnya) didasarkan pada bahasa Latin dan Griek. *Kedua*, pemerian bahasa tradisional tidak memberikan penjelasan yang sistematis mengenai hakikat bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Yanda & Ramadhanti, 2018). Sejalan dengan hal di atas, Ubaidillah (2021) menjelaskan terdapat tiga kelemahan dalam linguistik tradisional, yaitu sebagai berikut. Linguistik tradisional mencampurkan pemahaman bahasa Inggris yang *fleksi-aglutinatif* dengan bahasa yang infleksi, seperti Yunani dan Latin. Linguistik tradisional mengacu pada pendekatan studi bahasa yang dominan sebelum perkembangan pendekatan modern dalam linguistik. Dalam pendekatan ini, bahasa Inggris yang memiliki karakteristik *fleksi-aglutinatif* yang lebih kompleks dicampurkan dengan bahasa, seperti Yunani dan Latin yang memiliki sistem infleksi kata yang berbeda. Ini dapat menciptakan kesulitan dalam memahami bahasa-bahasa yang berbeda secara signifikan dalam struktur gramatikal.

Cenderung mengkritik bahasa yang tidak sesuai dengan norma gramatika meskipun bahasa tersebut digunakan secara umum. Linguistik tradisional cenderung menekankan norma gramatika dan tata bahasa yang ketat. Ini berarti bahwa bahasa yang digunakan dalam masyarakat, terutama jika tidak sesuai dengan norma gramatika, sering dikritik atau dianggap sebagai “bahasa yang salah” meskipun bahasa tersebut digunakan secara luas oleh masyarakat. Pendekatan ini sering dianggap normatif dan kurang memperhatikan variasi bahasa yang ada di dalam masyarakat. Kurang memperhatikan penggunaan sebenarnya bahasa di masyarakat. Linguistik tradisional sering fokus pada analisis teoretis dan deskriptif bahasa yang kurang memperhatikan cara bahasa itu benar-benar digunakan oleh masyarakat dalam konteks sehari-hari. Ini berarti bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan perubahan dalam bahasa yang disebabkan oleh penggunaan nyata oleh pembicara dan masyarakat. Pendekatan yang lebih modern dalam linguistik sering lebih berorientasi pada penggunaan bahasa secara benar oleh komunitas penuturnya. Selain kelemahan, tata gramatikal tradisional juga memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut (Wildan, 2022).

Teori tradisional ini lebih tahan lama karena pola pikir aliran ini bertolak dari pola pikir filsafat. Aliran linguistik tradisional memiliki dasar pemikiran yang terkait erat dengan filsafat dan tradisi intelektual yang telah ada selama berabad-abad. Pemikiran ini berlandaskan pada pemahaman bahasa yang berkembang dalam sejarah filsafat sehingga aliran ini telah bertahan lama karena akar filosofisnya yang mendalam. Aliran ini berkiblat pada bahasa tulis baku maka keteraturan penggunaan bahasa bagi para penganutnya sangat dibanggakan. Para penganut aliran ini menghargai keteraturan dan kaidah tata bahasa yang ketat, yang menciptakan keseragaman dalam penggunaan bahasa. Aliran tradisional mampu menghasilkan generasi yang mempunyai kepandaian dalam menghafal istilah karena salah satu ciri aliran ini senang bermain dengan definisi. Aliran tradisional sering menekankan pentingnya definisi dan terminologi yang jelas. Ini dapat menghasilkan generasi yang mahir dalam menghafal istilah-istilah dan konsep-konsep khusus karena aliran ini sering berfokus pada analisis yang mendalam terhadap kata-kata dan konsep-konsep dalam bahasa. Aliran tradisional menjadikan penganutnya memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup tinggi karena pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah. Aliran tradisional cenderung mengajarkan aturan tata bahasa yang ketat dan penganutnya memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup tinggi karena berpegang teguh pada kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini membuat mereka menjadi ahli dalam pemahaman struktur bahasa.

Aliran ini telah memberikan kontribusi besar terhadap penegakan prinsip: “yang benar adalah benar walaupun tidak umum dan yang salah adalah salah walaupun banyak pengikutnya”. Aliran tradisional sering mengedepankan prinsip kepatuhan terhadap norma tata bahasa dan tata tulis yang benar, bahkan, jika hal tersebut tidak populer atau umum di masyarakat. Mereka mendukung prinsip bahwa kebenaran dalam bahasa dan tata bahasa adalah mutlak, terlepas dari sejauh mana prinsip-prinsip ini diikuti oleh banyak orang. Di Yunani, ilmu linguistik berkembang sekitar 600 tahun yang dimulai dari abad ke-5 sebelum Masehi sampai dengan abad ke-2 sebelum Masehi. Tokoh Yunani,

misalnya, Plato dan Aristoteles tidak hanya menghasilkan pemikiran filsafat yang masih dihargai sampai saat ini, tetapi mereka juga menghasilkan pemikiran teori bahasa. Permasalahan bahasa yang menjadi pertentangan para tokoh pada zaman Yunani, yaitu antara *fisis* (alami) dan *nomos* (konvensi) serta antara *analogi* dan *anomali* (Ubaidillah, 2021; Kuntarto, 2017; Yanda & Ramadhanti, 2018).

Pertentangan antara *fisis* (alami) dan *nomos* (konvensi) menjadi hal menarik untuk dibahas bagi para tokoh Yunani. Chaer (dalam Ubaidillah, 2021) menyatakan bahwa *fisis* merupakan kata yang senantiasa berkaitan dengan benda sebagai yang ditunjuknya. Contohnya, kata *berkokok* dikaitkan dengan bunyi ayam. Hal ini berlaku untuk kata-kata *onomatope* (kata yang diambil dari tiruan bunyi benda) (Lubis & Siregar, 1985). Teori ini dikenal dengan teori *bow-bow* atau *ekoik* (Keraf dalam Ubaidillah, 2021). Teori ini dianut oleh kaum naturalis yang menyatakan bahwa kata yang digunakan manusia berasal atau berkaitan dengan sesuatu yang muncul dari benda itu. Teori ini disangkal oleh kaum konvensional, yang menyatakan bahwa kata yang ada di sekitar manusia terbentuk karena kebiasaan dan kesepakatan bersama (*arbitrer*) (Chaer dalam (Ubaidillah, 2021). Sebagai contoh, untuk menyebut benda yang biasanya berfungsi meletakkan sesuatu berbentuk bulat, persegi, atau persegi panjang terbuat dari besi, kayu, atau beton disebut *meja* oleh orang Indonesia, sedangkan bagi orang Inggris disebut *table*, atau bagi orang Belanda disebut *tafel*.

Selain hal di atas, para tokoh Yunani juga mempertentangkan masalah analogi dan anomali. Beberapa tokoh menyatakan bahwa bahasa bersifat teratur (analogi) (Ubaidillah, 2021; Kuntarto, 2017). Misalnya, dalam bahasa Inggris, untuk membentuk kata benda jamak diperlukan penambahan sufiks dalam kata benda, seperti *book* menjadi *books*, *pen* menjadi *pens*. Namun, tokoh lainnya menyangkal pendapat ini dengan menyatakan bahwa bahasa itu bersifat tidak teratur. Dalam bahasa Inggris, tidak semua bentuk lampau ditambahkan akhiran-*ed*, seperti *stoped*. Adapula bentuk lampau, seperti *write* menjadi *wrote*. Berikut ini dipaparkan tokoh yang memelopori perkembangan linguistik pada zaman Yunani dengan ide terkait bahasa, yaitu Kaum Sophis, Plato, Aristoteles, dan Dionysius Thrax. Pada zaman Romawi, para ahli, seperti Remmius Palaemon, Varro, Priscianus mengadopsi ilmu bahasa dari negara yang dijajahnya, yaitu Yunani. Ilmu bahasa yang diadopsi ini diterjemahkan ke bahasa Latin. Pada zaman pertengahan dijelaskan bahwa bahasa Latin digunakan sebagai bahasa gereja, diplomasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dikenal dengan istilah *lingua franca*. Studi bahasa pada zaman ini dianalisis oleh Kaum Modistae dan dalam bentuk tata bahasa spekulatif (Yanda & Ramadhanti, 2018). Tata bahasa spekulatif mendeskripsikan gramatikal bahasa Latin ke dalam filsafat skolastik. Tokoh yang terkenal adalah Peter Hellas. Tuturan dinyatakan benar berdasarkan logika. Pemikiran pada zaman ini, yaitu (1) kata tidak secara langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuk; (2) kata hanya mewakili hal adanya benda itu dalam pelbagai cara, modus, substansi, aksi, kualitas, dan sebagainya; dan (3) semua bahasa akan mempunyai kata untuk konsep yang sama dan semua bahasa akan menyatakan kesamaan jenis kata dan kategori-kategori gramatikal lainnya.

Pada zaman Renaissance, dikenal bahasa Ibrani, Arab, bahasa Roman dan Neo-Latin. Tokohnya adalah Dante dengan buku berjudul *De Vulgari Eloquentia*. Ide Dante, yaitu mengusulkan bahasa Italia menjadi bahasa pemersatu bangsa Italia. Linguistik tradisional timur berkembang di India. Tokoh yang terkenal, yaitu Panini (400 SM). Panini menyusun kurang lebih 4000 tata bahasa Sansekerta yang pemikirannya masih digunakan pada era linguistik modern (Ulfah & Kamal, 2020; Harimansyah, 2021). Tata bahasa yang disusun dibukukan dalam buku berjudul *Asthdhyasi*. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat membaca kita suci Veda agar tidak salah membaca atau melafalkan. Kitab suci Veda berbahasa Sansekerta dan menggunakan huruf Devanagari (Ubaidillah, 2021). Ciri khas gramatika tradisional di Indonesia, yaitu tata bahasa yang analisisnya berdasarkan arti. Berkaitan dengan hal ini, menurut pakar linguistik, bahwa kata adalah sederetan huruf yang memiliki makna. Pakar linguistik yang memberikan pengaruh kepada tata gramatika tradisional di Indonesia ialah Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh lainnya, yaitu C.A Mess, Tardjan Hadidjaja, Soetarno, Soetan Mohammad Zain, S. Zainuddin G1 Png Batuah, Madong Lubis, I. R. Poedjawijana,

dan P.J. Zoetmulder. Dalam bidang sintaksis, jenis kalimat dibedakan menjadi aktif dan pasif. Berdasarkan arti, kalimat dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru, kalimat perintah, dan kalimat suruh (Ramlan, dalam Yanda & Ramadhanti, 2018). Lalu, dalam bidang morfologi, penggolongan kata juga berdasarkan arti. Pada teori linguistik tradisional ini, sudah dikenal penggolongan kata, termasuk kata benda. Istilah kata benda disebut sebagai *nomen substantivum* yang sampai saat ini disebut dengan istilah nomina.

Pembelajaran Nomina di Sekolah Dasar yang dikaji berdasarkan Teori Linguistik Tradisional

Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan peserta didik dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Pada dasarnya, pendidikan berbasis lingkungan bermakna memakai lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam proses pendidikan, antara lain: lingkungan memberi pembelajaran pada peserta didik (*educative environment*) dan lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (*better environment by education*) (Syukri, 2013). Pengembangan potensi peserta didik secara ekolinguistik disesuaikan dengan lingkungan terdekatnya, baik lingkungan dalam diri peserta didik berupa pengalaman dan pengetahuan linguistik yang dimilikinya maupun di luar diri peserta didik, seperti keluarga, teman, dan lingkungan alam masyarakat yang sudah dikenal dan belum dikenal dan lingkungan kantor/formal.

Pembelajaran yang dilaksanakan ini tetap memperhatikan standar kompetensi dan capaian pembelajaran yang tertuang di dalam Kurikulum Merdeka, yang berkaitan dengan pembelajaran kosakata, terutama nomina. Kosakata yang tertuang dalam struktur bahan ajar sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga aktivitas belajar menjadi milik peserta didik (*learn how to learn*) dan peserta didik bertanggung jawab mengembangkan kreativitas dan potensi belajar berdasarkan lingkungan belajar yang telah diseting. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik akan lebih menguasai materi dengan baik dan nyata atau bermakna. Pembelajaran berbasis lingkungan ini dapat digunakan dalam pembelajaran penguasaan kosakata, terutama kata benda atau nomina peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pemakaian bahasa tidak bisa terlepas dari pemakaian nomina. Nomina merupakan salah satu kajian ilmu linguistik, yaitu morfologi. Menurut Mulyono (2013), nomina adalah semua kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang dibendakan. Secara semantis, nomina bisa diartikan sebagai kata yang mengacu pada benda, manusia, binatang, dan konsep atau pengertian. Menurut KBBI, nomina adalah jenis kata yang menerangkan nama benda atau segala hal yang dapat dibendakan. Serafica Gischa (2023) mengemukakan bahwa kata benda disebut juga dengan nomina adalah kata yang umumnya menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam klausa, fungsi induk, pewatas, atau poros dalam frasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kata benda atau nomina itu adalah kata yang mengacu kepada benda. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar akan dengan mudah menguasai kata benda atau nomina karena banyak ditemukan di lingkungan sekitarnya. Benda-benda yang nyata akan memudahkan peserta didik menguasai kosakata tersebut dengan lebih baik. Guru atau pendidik mencoba untuk memunculkan atau membawa pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Materi kosakata ini ada pada jenjang sekolah dasar, tepatnya diajarkan di kelas 2 sekolah dasar. Silabus pembelajaran kosakata tertuang pada kompetensi dasar: 3.4 mengemukakan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual dan indikator pencapaian kompetensi yang berbunyi menemukan kosa kata pada teks yang dibacakan berkaitan dengan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia melalui teks tulis, lisan, dan visual.

Pada pembelajaran kosa kata yang ditekankan adalah pembelajaran nomina atau kata benda karena kata ini paling banyak ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitar sekolah. Perhatian peserta didik diarahkan pada pengetahuan sebelumnya untuk membantu menyegarkan pemahaman sebelumnya (Shaheen & Kayani, 2015). Adapun tahapan pembelajaran nomina, yakni berikut ini. Bila dihubungkan dengan pembelajaran kosakata, peserta didik diminta untuk mengamati video lagu anak yang menjelaskan kata benda pada link https://www.youtube.com/watch?v=YNjTQB_OIEA. Lalu, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan video yang sudah ditayangkan. Guru menanyakan pengertian kata benda dan kata benda-kata benda yang disebutkan pada video. Kegiatan ini bertujuan mendapatkan perhatian peserta didik, mendorong keterampilan berpikir, dan membantu mengakses pengetahuan awal yang sudah dimiliki. Selanjutnya, setelah memahami pengertian kata benda dan contohnya, peserta didik akan dilibatkan atau diminta untuk membentuk kelompok belajar sehingga memudahkan untuk belajar. Peserta didik akan diberikan penjelasan membentuk kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja, baik secara mandiri dan berkelompok tanpa instruksi atau arahan langsung dari guru. Peserta didik memanipulasi suatu objek, melakukan eksperimen, menyelidiki mengamati, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan awal dari eksperimen yang dilakukan. Setelah membentuk kelompok dan dijelaskan mengenai tugas yang harus dikerjakan serta mengetahui tujuan pembelajaran, peserta didik dalam tim diajak ke luar kelas untuk mengamati dan mencatat contoh atau hal yang berhubungan dengan kata benda yang ada di lingkungan sekitar. Guru mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menjelaskan konsep dan definisi yang dipahami dengan kata-kata sendiri dan menunjukkan contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep tersebut untuk melengkapi penjelasan.

Dalam hal ini, peserta didik diminta memberikan penjelasan sederhana terkait hal-hal yang sudah didapatkan melalui proses pengamatan yang disesuaikan dengan tugas yang telah diberikan oleh guru dan disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing tim. Dengan kata lain, peserta didik menyebutkan contoh-contoh yang tergolong kata benda berdasarkan pemahaman mereka. Peserta didik menerapkan simbol, definisi, konsep, dan keterampilan ke dalam masalah yang berkaitan dengan contoh-contoh pelajaran yang telah dipelajari. Pada tahapan ini, perwakilan peserta didik dalam kelompok mulai menguraikan dengan lebih rinci segala contoh kata benda yang telah didapatkan saat mengamati lingkungan sekitar bersama kelompok. Perwakilan peserta didik dalam kelompok juga memberikan alasan kata benda yang disebutkan bisa dikatakan sebagai kata benda di hadapan teman kelompok lain dan guru. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, berbagai strategi penilaian dapat digunakan, baik secara formal maupun informal. Peserta didik akan diberikan *reward* atau apresiasi terkait tugas yang telah dilaksanakan. Setelah semua tim atau kelompok menyajikan hasil kerja, guru akan memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan kepada peserta didik. Evaluasi ini bisa berupa tes tertulis atau tes lisan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Peserta didik yang bisa menjawab dengan baik tes, akan diberikan penguatan. Langkah terakhir, peserta didik dituntut untuk memikirkan, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh-contoh penerapan dari konsep dan keterampilan baru yang telah dipelajari. Dalam artian, peserta didik diminta mencari dan menemukan contoh kata benda atau nomina lainnya yang ada di sekitar atau lingkungan rumah. Ini dilakukan dengan tujuan menguatkan pemaknaan peserta didik terhadap konsep nomina. Tahapan-tahapan tersebut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru atau pendidik dan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran nomina yang sudah ada sejak era linguistik tradisional dan merupakan salah satu ciri khas era linguistik tradisional. Pada era itu, istilah kata benda dikenal dengan nama *nomen substantivum*. Kemudian, dikenal dengan nama kata benda dan sekarang dikenal dengan istilah nomina. Pendidik dan peserta didik memiliki peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, khusus pembelajaran nomina.



PENUTUP

Aliran linguisitik tradisional berawal dari Yunani. Tokoh Yunani yang terkenal, yaitu Plato dan Aritoteles. Permasalahan bahasa yang menjadi pertentangan para tokoh pada zaman Yunani, yaitu antara *fisis* (alami) dan *nomos* (konvensi) serta antara *analogi* dan *anomali*. Romawi mengadopsi ilmu bahasa dari negara yang dijajahnya, yaitu Yunani. Ilmu bahasa yang diadopsi ini diterjemahkan ke bahasa Latin. Tokohnya, yaitu Remmius Palaemon (abad 1 SM), Varro (116-27 SM), dan Priscianus (abad VI M). Pada zaman ini, dijelaskan bahwa bahasa Latin digunakan sebagai bahasa gereja, diplomasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dikenal dengan istilah *lingua franca*. Studi bahasa pada zaman ini dianalisis oleh Kaum Modistae dan dalam bentuk tata bahasa spekulatif. Pada zaman Renaissance, aliran linguisitik tradisional perkembangannya dapat dilihat dalam bahasa Ibrani, Arab, bahasa-bahasa di Eropa, India, dan Asia Tenggara. Bahasa Ibrani digunakan sebagai bahasa resmi dalam kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru. Kajian linguistik Arab dibagi menjadi dua aliran, yaitu Basra dan Kuffah. Linguistik tradisional timur berkembang di India. Tokoh yang terkenal, yaitu Panini (400 SM). Di Asia Tenggara, bahasa berkembang karena perdagangan dan penyebaran agama. Bahasa ini seperti ini dikenal dengan *lingua franca*. Ciri khas gramatika tradisional di Indonesia, yaitu tata bahasa yang analisisnya berdasarkan arti. Berkaitan dengan hal ini, menurut pakar linguistik, kata adalah sederetan huruf yang memiliki makna. Pakar linguisitik yang memberikan pengaruh kepada tata gramatika tradisional di Indonesia ialah Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh lainnya, yaitu C.A Mess, Tardjan Hadidjaja, Soetarno, Soetan Mohammad Zain, S. Zainuddin G1 Png Batuah, Madong Lubis, I. R. Poedjawijana, dan P.J. Zoetmulder. Pembelajaran kata benda atau nomina dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Peserta didik kelas 2 SD Negeri 1 Banjar Jawa bisa menemukan kosa kata pada teks yang dibacakan berkaitan dengan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia melalui teks tulis, lisan, dan visual sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswel, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data sekolah.net. 2023. *SD Negeri 1 Singaraja: Data Sekolah*. https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SD%20NEGERI%201%20BANJAR%20JAWA_1009.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. 2022. "Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". *Alinea (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 2 (1), 201-206. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Walshri Publishing.
- Harimansyah, G. 2021. "Prospek Pengembangan Linguistik dan Potensi Karier Linguis". *Linguistik Indonesia*, 39 (2), 183-195. <https://ojs.linguistik-indonesia.org>.
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuntarto, E. 2017. *Telaah linguistik untuk Guru Bahasa*. Universitas Jambi.
- Lubis, S., & Siregar, B. U. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Malawat, I. 2015. "Studi Komparatif: Aliran Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural". *Kibas Cendrawasih*, 12 (1), 35-52. <https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/view/187/161>.
- Muliastuti, L. 2014. *Bahasa dan Linguistik*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4729/3/PBIN4101-M1.pdf>.
- Mulyono, Abdurahman. 2013. "Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar". Jakarta: PT. Rineka



Cipta.

- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. 2023. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". *Jotika Journal in Education*, 2 (2), 57-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika*, 21 (1), 33-54.
- Rudi Firmansyah. 2019. "Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Sentra Industri Batik Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (2), 168-173.
- Samiaji Sarosa. 2021. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Shaheen, M. N. U. K., & Kayani, M. N. 2015. "Improving Students' Achievement in Biology using 7E Instructional Model: An Experimental Study". *Mediterranean Journal of Social Science*, 6 (4), 471-481.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, M, dkk. 2013. "Pendidikan STEM dalam *Entrepreneurial Science Thinking* "EScIT: Satu Perkongsian Pengalaman dari UKM untuk Aceh". *Aceh Development International Confefence 2013*.
- Ubaidillah. 2021. *Teori-Teori Linguistik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Redaksi.
- Ulfah, S. M., & Kamal, M. 2020. "Linguistik Klasik dan Modern". *Jurnal Bina Ilmu*, 2 (2), 166-171. <http://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/118/106>.
- Wildan. 2022. *Traditional English Grammar and Beyond N. F. Blake*. *Tekstual, Faculty of Cultural Sciences, Unkhair*. 20 (1), 79.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. 2018. *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*. STKIP PGRI Sumbar Press.
- Serafica Gischa. 2023. *Mengenal Kata Benda, Fungsi, dan Bentuknya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/23/203000969/mengenal-kata-benda-fungsi-dan-bentuknya?page=all>.